

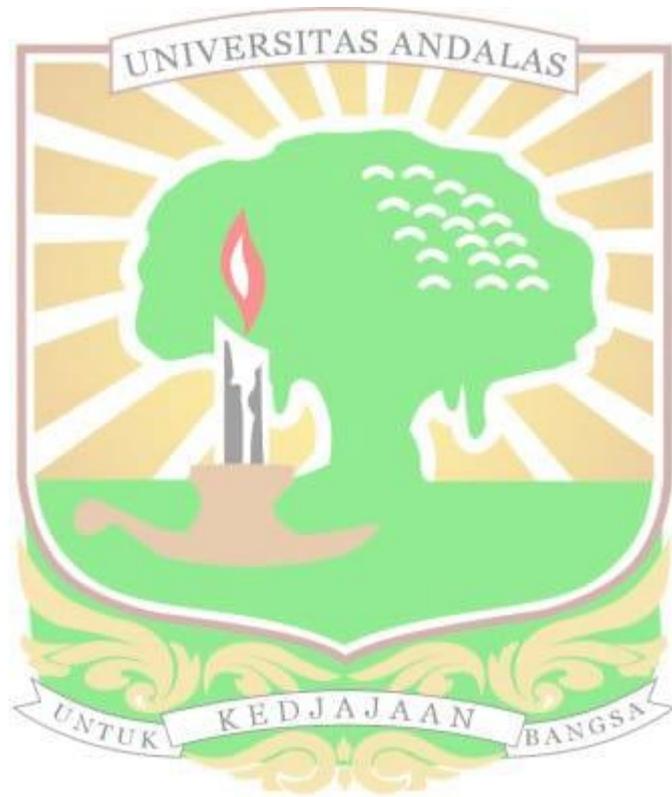
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana ialah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan (KBBI, 2021). Bencana merupakan peristiwa atau sebuah rangkaian yang mengancam serta mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2017.). Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam atau *natural disaster* maupun faktor ulah manusia atau *man-made disaster* (T. Susilowati et al., 2020). Menurut UUD No.24 Tahun 2007 bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi atau tsunami (BNPB, 2017).

Salah satu jenis bencana alam adalah gempa bumi yang bisa terjadi kapan saja sepanjang tahun, siang dan malam, dengan dampak buruk yang terjadi mendadak dan hanya memberikan sedikit isyarat bahaya (Dien, 2020). Menurut Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (IFRC) gempa bumi ialah guncangan tanah secara tiba-tiba dan cepat yang disebabkan oleh pergeseran batuan di bawah permukaan bumi, atau oleh aktivitas vulkanik atau magmatic di dalam bumi (IFRC, 2021). Gempa bumi tidak mengenal waktu karena bisa terjadi kapan saja, sepanjang tahun, dengan dampak buruk terjadi secara



mendadak dan hanya memberikan sedikit isyarat bahaya (T. Susilowati et al., 2020). Negara Indonesia secara tektonik terletak pada pertemuan lempeng besar dunia dan beberapa lempeng kecil (*microblocks*) menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami banyak kejadian gempa bumi (Pustlitbang PUPR, 2017). Wilayah Indonesia terletak diantara tiga lempeng tektonik Hindia-Australia, kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap gempa bumi ataupun tsunami (Saparwati et al., 2020).

Menurut *Centre for Research on the Epidemiologi of Disasters* pada tahun 2021 mencatat bahwa terjadi 432 kejadian bencana di seluruh dunia yang menimbulkan 10.492 korban meninggal dunia, 101,8 juta jiwa yang terdampak dan menyebabkan kerugian ekonomi sekitar 252,1 miliar USA (CRED, 2021). Di Indonesia kejadian bencana terjadi sebanyak 1.866 sejak awal tahun hingga 22 Juni 2022. Sebanyak 2.379.581 masyarakat Indonesia menderita dan mengungsi di pengungsian, sebanyak 95 orang meninggal, 668 luka-luka dan 14 orang hilang saat kejadian. Diantaranya terjadi gempa bumisebanyak 12 kejadian (BNPB, 2022a)

Indonesia merupakan Negara yang paling rawan mengalami bencana alam (Ardewati et al., 2018). Pada tahun 2019 telah terjadi gempa bumi sebanyak 11.573 kali, diantaranya sebanyak 344 gempa diatas magnitudo 5 (bmkg, 2019). Gempa bumi terparah di Sumatera terjadi di pulau Nias pada tanggal 28 Maret 2005 pada pukul 23.09 WIB dengan kekuatan sebesar 8,7 skala richter. Gempa bumi tersebut memakan korban jiwa lebih dari 1000 orang yang meninggal dan sekitar 2.391 orang yang terluka (Pasaribu, 2020).

. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2022). Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Achmad, 2020).

Pada tahun 2021, Badan Geologi mencatat telah terjadi sebanyak 26 kejadian gempa bumi merusak di Indonesia. Kejadian gempa bumi merusak pada tahun 2021 merupakan tertinggi dalam kurun 20 tahun terakhir. Kejadian gempa bumi merusak tahun 2021 diawali dengan gempa bumi di Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah tanggal 4 Januari 2021 dan diakhiri oleh kejadian gempa bumi Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku pada tanggal 30 Desember 2021. Kejadian tersebut mengakibatkan jumlah korban jiwa 119 orang meninggal dan 6.803 orang luka-luka ((Priyadi, 2022)

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak dibagian barat Indonesia dan memiliki 2 sumber gempa yang sangat berpotensi memunculkan gempa-gempa dengan skala yang besar dan dilaut bisa menimbulkan tsunami (Muhammad et al., 2018). Di darat pulau Sumatera Barat terdapat jalur patahan yang dikenal *faulth line* yang melintas dari Singkarang, Padang Panjang, Padang dan Painan (Putra, 2019). Berdasarkan data BNPB, Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah dengan potensi bahaya (*hazard potency*) yang tinggi gempa yang terjadi di pasaman (Muhammad et al., 2018). Potensi bencana tersebut mengancam hampir seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat

salah satunya yaitu Kota Padang. Selama sepuluh tahun dari 2009 hingga 2019 terdapat 3 gempa besar menguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (DIBI, 2020).

Kota Padang yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Perpaduan kedua letak ini menempatkan Kota Padang pada daerah sasaran tembak gejala geologi seperti gempa dan tsunami. Menurut (Nofrison, 2022). Laporan Kajian Cepat Tim Mitigasi Bencana BPPT Pasca Gempa 30 September 2009 potensi sumber gempa di Daerah Padang terdapat pada 3 zona, yaitu pada zona subduksi (baik *inter* dan *intraplate*), pada Zona Sesar Mentawai dan pada Zona Sesar Sumatera. Artinya, potensi gempa bisa terjadi di darat dan di laut. Jika terjadi di laut dan berpotensi tsunami maka Kota Padang berada dalam zona bahaya

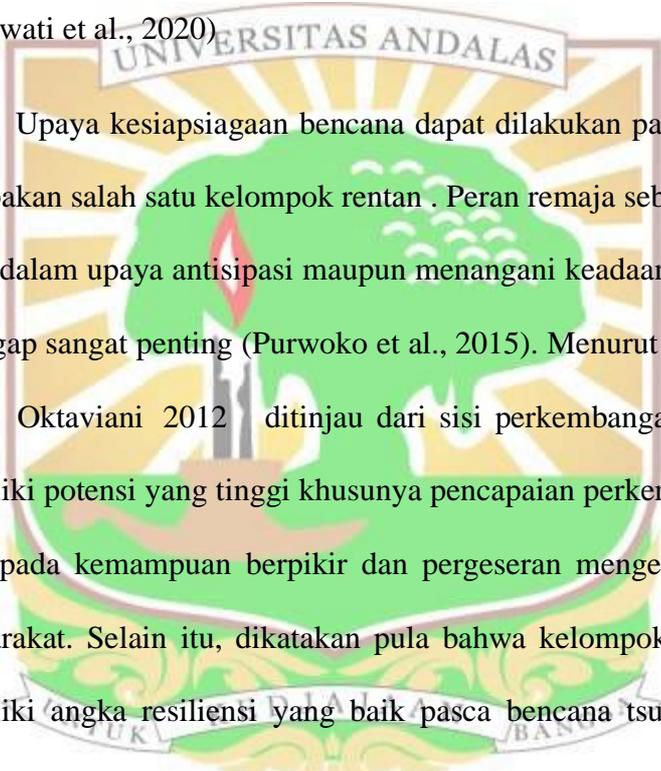
Berdasarkan penelitian (Ulfa & Umar, 2020) didapatkan hasil bahwa Kota Padang memiliki 8 kecamatan dengan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana gempa bumi salah satunya Kecamatan Koto Tangah. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 Kelurahan salah satunya yaitu Kelurahan Parupuak Tabing. Kelurahan ini terletak di sebelah Utara dan di pesisir pantai Kota Padang. Berdasarkan Peta Evakuasi Tsunami Kota Padang, seluruh bagian dari daerah ini berada pada genangan atau zona merah (Arifal & Ashar, 2021)

Sehingga berpotensi terhadap ancaman bencana abrasi, banjir bahkan gempa yang bisa jadi diikuti oleh tsunami (Neflianda et al., 2019). Maka dari itu perlunya dilakukan peningkatan kesiapsiagaan oleh semua pihak, baik itu instansi terkait kebencanaan maupun masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh negara Jepang (Solikhah et al., 2020). Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat dan berdaya guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Fadilah et al., 2021)

Menurut (Gatot & Senayan, 2017) mengungkapkan bahwa dampak bencana dapat menimbulkan seperti kematian dan cedera, hilangnya pasokan (makanan, bahan bakar, barang), hilangnya komunikasi, kehilangan kekuatan, hilangnya pelayanan air, hilangnya layanan sosial (Keuangan, perawatan, medis), kerugian bisnis, hilangnya struktur sosial dan fungsinya. Semua dampak dapat mengakibatkan kesusahan dan kesedihan. Untuk itu perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, baik itu berupa penyiapan secara psikologis maupun kaitannya dengan aktivitas (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya banyak korban dan kerugian saat gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan mengenai bencana, bahaya, sikap, atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumberdaya alam, dan kurangnya kesiapan dalam

mengantisipasi bencana tersebut (T. Susilowati et al., 2020). Selain dipengaruhi oleh faktor diatas, gempa bumi juga dipengaruhi oleh tingkat resiko bencana dan selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapan dalam menghadapi bencana, kemampuan dan sumberdaya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak diluar dirinya supaya dapat pulih dan kembali dari bencana (T. Susilowati et al., 2020).



Upaya kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan pada remaja, remaja merupakan salah satu kelompok rentan . Peran remaja sebagai generasi muda dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting (Purwoko et al., 2015). Menurut (Salasa et al., n.d.) dalam Oktaviani 2012 ditinjau dari sisi perkembangan, usia remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya pencapaian perkembangan yang pesat pada kemampuan berpikir dan pergeseran mengenai peran baru di masyarakat. Selain itu, dikatakan pula bahwa kelompok usia remaja memiliki angka resiliensi yang baik pasca bencana tsunami Aceh tahun 2004 (Prasetyo & Hayati, 2019). Resiliensi adalah kemampuan remaja untuk bangkit dari keterpurukan dengan adanya bantuan dari beberapa faktor tertentu dari dalam diri remaja yang dapat membantu remaja untuk bertahan menghadapi kesulitan, krisis dalam hidup dan mengatasi hal-hal yang dapat memicu stress. Resiliensi secara luas didefinisikan sebagai kemampuan dalam menghadapi kesulitan, trauma ataupun ancaman yang

secara signifikan adalah kemampuan untuk mengatasi stress dan dibutuhkan untuk proses recovery survivor bencana (Niman & Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Sasmita & Afriyenti, 2019) menyebutkan sebanyak 62% remaja memiliki tingkat resiliensi sedang dan 24% memiliki tingkat resiliensi rendah. Selain itu, Hasil penelitian (Satria & Sari, 2017) menyebutkan bahwa sebanyak 37% remaja memiliki tingkat resiliensi yang rendah yang tinggal di daerah rawan bencana. (Septia, 2018) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana ditemukan 52,5% remaja memiliki resiliensi yang rendah. Pada penelitian lain (Estria, 2018) juga membahas dari hasil penelitiannya sebanyak 20,3% remaja dengan jumlah sample 40 orang yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Hasil penelitian (Fidinillah, 2018) juga menyebutkan dari 204 sample remaja yang tinggal di daerah rawan bencana 47,5% memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Untuk itu perlu diberikannya edukasi kesiapsiagaan gempa bumi pada remaja..

Menurut (Wulandari, 2018), media video berpengaruh terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi gempa bumi di SMA Negeri 1 Gantiwarno. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan memberikan media video dapat menambah kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, sehingga melalui media

video yang dijelaskan kepada siswa dapat mempermudah siswa dalam mengerti pembelajaran secara internal maupun eksterna (Rahmat, 2015).

Promosi kesehatan merupakan suatu program yang dirancang untuk memberikan perubahan di bidang kesehatan terhadap individu, organisasi, masyarakat, dan lingkungan (D. Susilowati, 2016). Untuk mencapai tujuan perubahan tersebut, terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan untuk menyampaikan informasi. Dalam penggunaan suatu metode, dibutuhkan suatu media yang menjadi saran pembawa pesan dari komunikator kepada sasaran. Menurut (Laksana et al., 2022) media adalah segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan belajar (D. Susilowati, 2016) Jika media didesain dan dikembangkan secara baik, fungsi media dapat mewakili komunikator untuk menyampaikan informasi kepada sasaran.

Salah satu jenis media yang bisa digunakan adalah media elektronik berupa video. Kajian pustaka yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2019) menyebutkan bahwa video merupakan media elektronik yang menggabungkan teknologi audio dan visual sehingga menghasilkan tayangan yang dinamis dan menarik. Unsur- unsur dari video terdiri dari teks, gambar, suara, dan animasi. Dengan kombinasi tersebut, media video dapat memberikan pengaruh lebih cepat daripada media yang lain kepada audiens atau sasaran dalam menangkap pesan karena penayangan berupa cahaya titik fokus yang dapat mempengaruhi pikiran dan emosi seseorang.

Dengan hal tersebut sasaran dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan Penelitian dengan media video (Balqis, 2022).

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar didapatkan data hampir seluruhnya (74,1%) remaja di RW 08 Kelurahan Parupuk Tabing mengatakan bencana yang sering dialami dalam 5 tahun terakhir adalah gempa bumi, hampir seluruh (88%) remaja mengatakan pernah mengalami bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Parupuk Tabing, sebagian besar (64,2%) remaja kurang siap menghadapi bencana, hampir seluruh (76%) remaja mendapat informasi dari radio/TV/internet di RW 08 Kelurahan Parupuk Tabing, se hampir seluruhnya hampir seluruh (74 %) remaja tidak mendapatkan kegiatan pelatihan P3K di RW 08 Kelurahan Parupuk Tabing. Hampir sebagian besar (67,4 %) tidak ada/tidak tahu jumlah jumlah rumah tangga yang siap menghadapi bencana, hampir seluruh (100%) dari remaja RW 8 rumahnya terletak di daerah rawan gempa bumi. Sebagian besar (57,8% ) kesiapsiagaan ruman masih sebagian/rentan,

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Asuhan Keperawatan Daerah Rawan Bencana Dengan Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Pada Remaja Melalui Media Video di Rw 08 Parupuk Tabing”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Asuhan keperawatan pada remaja di daerah rawan bencana dengan pemberian edukasi kesiapsiagaan gempa bumi melalui media video di rw 08 parupuk tabing”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan keperawatan pada remaja di daerah rawan bencana dengan pemberian edukasi kesiapsiagaan gempa bumi melalui media video di rw 08 parupuk tabing”

### 2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan tersebut maka kelurahan Parupuk Tabing harus melaksanakan kesiapsiagaan penatalaksanaan bencana antara lain :

- a. Mampu mengetahui tinjauan teori bencana gempa bumi di RW 08 Parupuk Tabing
- b. Mampu melakukan pengkajian pada daerah rawan bencana gempa bumi di RW 08 Parupuk Tabing
- c. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada remaja ddaerah rawan bencana gempa bumi di RW 08 Parupuk Tabing
- d. Mampu merumuskan salah satu intervensi dari jurnal tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi pada remaja di daerah rawan bencana di RW 08 Parupuk Tabing

- e. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada remaja daerah rawan bencana gempa bumi di RW 08 Parupuk Tabing
- f. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada kasus bencana gempa bumi di RW 08 Parupuk Tabing
- g. Mampu melakukan pendokumentasian keperawatan pada kasus bencana gempa bumi di RW 08 Parupuk Tabing.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi bagi remaja di RW 08 Kelurahan parupuak tabing.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan remaja menghadapi bencana gempa bumi.

